

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis Desa Bojongleles**

Desa Bojongleles merupakan salah satu desa di Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Luas wilayah Desa Bojongleles adalah 225, 34 Ha dan jarak total dari jalan Kaduagung sampai jalan Kampung Pancur adalah 1.045 Km (6.49 mil) yang terdiri dari 40% berupa wilayah pemukiman, 25% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 35% berupa lahan persawahan.<sup>1</sup>

Secara geografis Desa Bojongleles berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Kaduagung Tengah/Desa Mekaragung

Sebelah Selatan : Desa Cilangkap

Sebelah Timur : Desa Kaduagung Timur

Sebelah Barat : Desa Tambakbaya / Warunggunung/ Mekaragung

---

<sup>1</sup>. Profil Desa Bojongleles

Secara administratif, wilayah Desa Bojongleles terdiri dari 7 Rukun Warga dan 35 Rukun Tetangga. Secara umum tipologi Desa Bojongleles terdiri dari (persawahan, perladangan, perkebunan, kerajinan dan *industry* kecil). Tipografis Desa Bojongleles secara umum termasuk daerah landai atau dataran rendah dan masuk dalam kategori ketinggian wilayah Desa Bojongleles adalah dataran rendah (0-100 m dpl) dari pada dataran sedang (>100 – 500 m dpl).<sup>2</sup>

## B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Bojongleles adalah 6.191 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut:

*Tabel 2.1. Penduduk Desa Bojongleles Berdasarkan Jenis Kelamin*

<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>1 Desa</b>	<b>Jiwa</b>
<b>(a)</b>	<b>(b)</b>	<b>(c)</b>
<b>Laki-Laki</b>	3.101	Jiwa
<b>Perempuan</b>	3.090	Jiwa
<b>Jumlah Jiwa</b>	6.191	Jiwa
<b>Jumlah KK</b>	1.714	KK

*Sumber: Profil Desa Bojongleles*

---

<sup>2</sup>. Profil Desa Bojongleles

Berdasarkan tabel di atas, jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dari pada perempuan. Yaitu, laki-laki berjumlah 3.101 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 3.090 jiwa.

*Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur*

Klp/Umur (Tahun)	1 Desa		
	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
0-4	283	273	556
5-9	216	212	428
10-14	216	212	428
15-19	217	210	427
20-24	180	176	356
25-29	157	153	310
30-35	248	262	510
36-39	179	171	350
40-44	222	215	437
45-49	197	217	414
50-54	194	189	383
55-59	307	308	615
60-64	157	147	304
65 th ke atas	328	345	673
<b>Jumlah</b>	<b>3.101</b>	<b>3.090</b>	<b>6.191</b>

*Sumber: Profil Desa Bojongleles*

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk yang lebih banyak di usia 65 tahun ke atas.

### C. Keadaan Sosial Desa Bojongleles

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan dan agama. Secara detail, keadaan sosial penduduk Desa Bojongleles dalam tabel berikut:<sup>3</sup>

*Tabel. 2.3. Keadaan Sosial Desa Bojongleles*

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A.	<b>Tingkat Pendidikan</b>			
	1. Belum Sekolah	568	Jiwa	
	2. SD/Sederajat	1.827	Jiwa	
	3. SMP/Sederajat	1.096	Jiwa	
	4. SMA/Sederajat	865	Jiwa	
	5. Diploma/Sarjana	186	Jiwa	
	6. Tidak Tamat SD	1.568	Jiwa	
	<b>Jumlah</b>	<b>6.191</b>		
B.	<b>Agama</b>			
	1. Islam	6.138	Jiwa	
	2. Kristen	32	Jiwa	
	3. Hindu	4	Jiwa	
	4. Katolik Protestan	13	Jiwa	
	5. Budha	4	Jiwa	
	<b>Jumlah</b>	<b>6.191</b>		

*Sumber: Profil Desa Bojongleles*

---

<sup>3</sup>. Profil Desa Bojongleles

Berdasarkan tabel di atas, jumlah keadaan sosial dalam tingkat pendidikan yang tidak tamat SD lebih banyak. sedangkan jumlah keadaan sosial dalam agama yaitu islam yang lebih banyak.

#### **D. Keadaan Ekonomi Desa Bojongleles**

Wilayah Desa Bojongleles memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Di samping itu, lokasi yang relatif dekat dengan ibukota, kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal. Tabel berikut data keadaan ekonomi penduduk Desa Bojongleles.<sup>4</sup>

*Tabel. 2.4. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Bojongleles*

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
<b>A.</b>	<b>Kesejahteraan Sosial</b>			
	1. Keluarga Prasejahtera	621	KK	
	2. Keluarga Prasejahtera 1	450	KK	
	3. Keluarga Prasejahtera 2	379	KK	
	4. Keluarga Prasejahtera 3	108	KK	
	5. Keluarga Prasejahtera 3 plus	156	KK	
	<b>Jumlah</b>	<b>1.714</b>		

---

<sup>4</sup>.Profil Desa Bojongleles

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
<b>B.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>			
	1. Buruh Tani	865	Jiwa	
	2. Petani	425	Jiwa	
	3. Pedagang	289	Jiwa	
	4. Tukang Kayu	84	Jiwa	
	5. Tukang Kayu	67	Jiwa	
	6. Penjahit	34	Jiwa	
	7. PNS	167	Jiwa	
	8. TNI/Polri	26	Jiwa	
	9. Pengrajin	7	Jiwa	
	10. Industri	1	Jiwa	
	11. Buruh Industri	485	Jiwa	
	12. Kontraktor	5	Jiwa	
	13. Supir	87	Jiwa	
	14. Montir/Mekanik	43	Jiwa	
	15. Guru Swasta	26	Jiwa	
	16. Lain-lain	846	Jiwa	
	<b>Jumlah</b>	<b>3.457</b>		

*Sumber: Profil Desa Bojongleles*

Berdasarkan tabel di atas, jumlah keadaan ekonomi penduduk dalam kesejahteraan sosial dari keluarga prasejahtera lebih banyak. Sedangkan, dalam mata pencaharian buruh tani yang lebih banyak.

## E. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sebagai desa yang berkembang, di Desa Bojongleles terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti dalam tabel berikut:<sup>5</sup>

*Tabel. 2.5. Sarana dan Prasarana Desa*

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Kantor Desa	1	Bh	
2.	Polindesa	1	Bh	
3.	Posyandu	3	Bh	
4.	Masjid	6	Bh	
5.	Mushola	16	Bh	
6.	Tempat Pemakaman Umum	9	Bh	
7.	Pos Kamling	7	Bh	
8.	TK/Paud	6	Bh	
9.	TPQ	1	Bh	
10.	Madrasah Diniyah	2	Bh	
11.	SD/Sederajat	2	Bh	
12.	SMP/Sederajat	2	Bh	
13.	SMA/Sederajat	0	Bh	
14.	Jalan Hotmix	3	Km	
15.	Jalan Cor	3	Km	
16.	Jalan Paving Block	4	Km	
17.	Jalan Tanah	3	Km	
18.	Jalan Rabat Beton	3	Km	
19.	Jalan Sirtu/Koral	-	Km	
20.	Kantor BPD	1	Bh	

---

<sup>5</sup>.Profil Desa Bojongleles

## **F. Gambaran Umum Industri Rumahan Batik Lebak**

Industri rumahan batik Lebak merupakan industri rumahan yang bergerak dalam bidang industri. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan dukungan penuh dari Bupati Lebak mulai menggali dan mengidentifikasi batik khas Lebak yang memiliki corak, ornament dan karakteristik sosial, budaya masyarakat Kabupaten Lebak termasuk masyarakat adat Baduy sehingga menjadi “Batik Khas Lebak”. Setelah melalui proses yang sangat panjang, pemerintah Kabupaten Lebak akhirnya berhasil meluncurkan dua belas motif batik khas Lebak yang diberi nama khusus khas Lebak dengan berbagai keanekaragaman budaya, adat istiadat masyarakat Baduy dan kaolotan, serta kekayaan sumber daya alamnya. Kedua belas motif khas Lebak dihasilkan dari kerjasama dengan Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta masing-masing batik diberi nama, yaitu motif *Caruluk Saruntuy*, *Kahirupan Baduy*, *Leuit Sijimat*, *Seren Taun*, *Gula Sakojo*, *Rangkasbitung*, *Angklung Buhun*, *Kalimaya*, *Sawarna*, *Pare Sapocong*, *Sadulur dan Lebak Bertauhid*. Dua belas motif ini telah mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang diserahkan oleh Kementerian

Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) Provinsi Banten kepada Bupati Lebak, yaitu Ibu Iti Octavia Jayabaya.<sup>6</sup>

Industri rumahan batik Lebak berdiri sejak tanggal 2 Desember 2015, berlokasi di Kampung Pancur, Desa Bojongleles, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak. Industri rumahan bertempat di kediaman pemiliknya yang bernama Umsaroh, beliau memberi nama industri rumahan Kampung batik Lebak “*Chanting Pradana*”. “*Chanting Pradana*” memiliki makna yaitu membawa kemakmuran. Umsaroh Memulai produksi batik Lebak pada 14 Februari 2016. Industri rumahan batik Lebak memiliki 34 orang karyawan dan mampu memproduksi kurang lebih perorang 25-50 potong perharinya. Sebelum memberdayakan warga sekitar tempat tinggalnya, beliau hanyalah seorang guru SD. Awalnya Umsaroh hanya mengajarkan membuat batik kepada anak-anak muridnya saja dari tahun 2010.<sup>7</sup>

Adapun proses pembuatan batik Lebak dengan menggunakan teknik cap, yaitu *pertama*, kain diletakkan di atas meja datar yang telah dilapisi dengan alas yang lunak. *Kedua*, malam atau lilin

---

<sup>6</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak dan Tenun Baduy Karya Cipta Masyarakat Lebak*, (Lebak: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak, 2016), h. 16.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Umsaroh, pemilik industri rumahan batik Lebak, tanggal 4 Maret 2019.

direbus hingga mencair dan dijaga agar suhu cairan malam atau lilin ini tetap dalam kondisi 60-70 derajat celcius. *Ketiga*, alat cap dimasukkan kedalam cairan malam atau lilin dengan mencelupkan kurang lebih 2 cm tercelup cairan malam atau lilin pada bagian bawah cap. *Kempat*, cap kemudian diletakkan dan ditekan dengan kekuatan yang cukup di atas kain yang telah disiapkan, cairan malam atau lilin dibiarkan meresap ke dalam kain hingga tembus ke sisi lain permukaan kain. *Kelima*, setelah proses cap selesai, selanjutnya setelah itu masuk ke dalam proses pewarnaan, dengan cara mencelupkan kain ini kedalam tangki yang berisi warna. *Keenam*, setelah proses pewarnaan selesai, dilanjutkan dengan proses penggodogan atau merebus. Sehingga akan nampak dua warna, yaitu warna dasar asli kain berasal dari yang tertutup malam atau lilin dan warna setelah proses pewarnaan yang dilakukan. Bila akan diberikan kombinasi pewarna lagi, maka harus dimulai lagi dari proses pengecapan cairan malam atau lilin, pewarna dan penggodogan lagi. Sehingga diperlukan proses berulang untuk untuk setiap warna. *Ketujuh*, proses terakhir dari pembuatan batik cap

adalah proses pembersihan dan pencerahan warna dengan soda. *Kedelapan*, selanjutnya dikeringkan dan di setrika.<sup>8</sup>

Bupati Lebak memilih kepada tiga kelompok untuk mengikuti seminar dan pelatihan di Yogyakarta, yaitu termasuk Umsaroh, WKS (wadah kreasi seni) dan dari pihak kasepuhan. Tetapi dari pihak WKS dan pihak kasepuhan sudah tidak berjalan, dan yang berjalan hingga saat ini pembatik Umsaroh dan pembatik sebate milik Bupati. Sebenarnya Umsaroh tidak terpikir sampai menjadi pembatik seperti sekarang ini, karena beliau bukan keturunan batik tetapi asli orang Lebak. Umsaroh hanya belajar membatik secara otodidak, dibagikan melalui *google* dan sering berkunjung ke tempat batik Banten untuk melihat bagaimana cara membatik.<sup>9</sup>

## **G. Sarana dan Prasarana Industri Rumahan Batik Lebak**

### **1) Sarana**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Adanya sarana maka suatu kegiatan akan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Umsaroh, pemilik industri rumahan batik Lebak, tanggal 4 Maret 2019.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Umsaroh, pemilik industri rumahan batik Lebak, tanggal 4 Maret 2019.

berjalan dengan baik, seperti sarana yang berada di industri rumahan batik Lebak, yaitu:

*Tabel 2.6 sarana industri rumahan batik Lebak*

<b>No.</b>	<b>Jenis Sarana</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Meja Cap	3 buah
2.	Meja Pewarna	3 buah
3.	Meja Pewarna Akhir	3 buah
4.	Bak Pewarna	4 buah
5.	Tempat Air	2 buah
6.	Tempat Porotan	1 buah
7.	Kain	500 buah
8.	Lilin atau malam	800 buah
9.	Pewarna batik	500 buah
10.	Alat cap membatik	10 buah

## **2) Prasarana**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Prasarana pun sangat dibutuhkan. Prasarana hanyalah sebagai penunjang agar kegiatan lebih optimal. Prasarana yang ada di industri rumahan batik Lebak, yaitu:

Tabel 2.7 prasarana industri rumahan batik Lebak

No.	Fasilitas
1.	Ruang membatik
2	Ruang pemasaran

## H. Macam-macam Motif Batik Lebak

Batik Lebak mempunyai dua belas motif, yaitu :

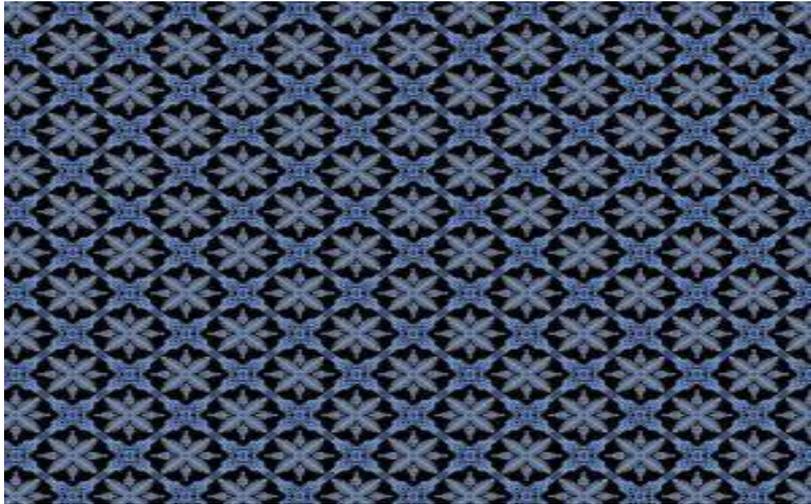
### 1. Motif Caruluk Saruntuy

*Caruluk Saruntuy* adalah tanda buah aren (kaung). Ornamen utama terdiri dari buah aren, pelepah daun aren, pada bagian tengah dilengkapi dengan ikatan *Gula Sakojor* sebagai hasil utama pohon aren. Kemudian ditambahkan dengan potongan-potongan bambo dan batu kalimaya sebagai ornament tambahan. Aren, bambu dan batu kalimaya adalah kekayaan alam Kabupaten Lebak dan merupakan sumber kehidupan ekonomi masyarakat. Filosofi dari motif *Caruluk Saruntuy* adalah melambangkan kehidupan sauyunan (kebersamaan) dengan penuh manfaat bagi orang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 21.

*Gambar 2.9 motif Batik Caruluk Saruntuy*

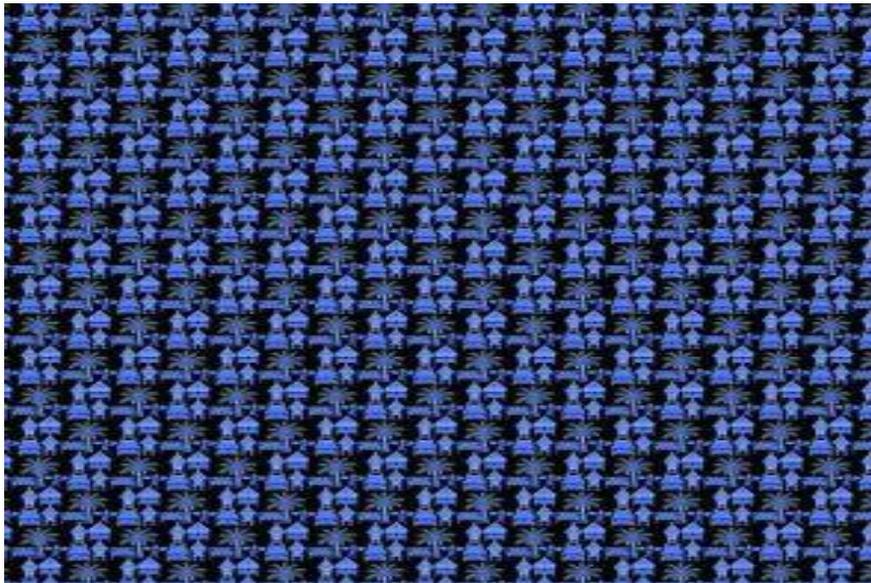


## **2. Motif Kahirupan Baduy**

*Kahirupan Baduy* adalah aktivitas keseharian masyarakat suku Baduy. Ornamen utama batik ini terdiri dari rumah panggung sebagai tempat tinggal suku Baduy, dengan mata pencaharian utamanya berladang (*huma*) yang dilambangkan dengan adanya ornamen tempat penjemuran padi (*lanatayan*) dan tempat penyimpan padi (*leuit*) serta aktivitasnya. Adanya pohon aren menggambarkan masyarakat Baduy selalu menjaga kelestarian alamnya. Filosofi motif *Kahirupan Baduy* adalah

melambangkan kehidupan bersahaja dengan kelestarian alam yang kental dengan budaya.<sup>11</sup>

*Gambar 2.10 Motif Batik Kahirupan Baduy*



### **3. Motif Seren Taun**

*Seren Taun* adalah budaya adat kasepuhan Lebak Selatan dan Baduy. *Seren Taun* menggambarkan kegiatan ritual yang merupakan ucapan syukur atas hasil bumi/panen yang telah

---

<sup>11</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 22.

diperoleh kepada yang maha kuasa Allah SWT. Ornamen ini terdiri dari seni budaya reog reungkong sebagai pengiring upacara seren taun dan sekaligus alat angkut dari tempat penjemuran (*lantayan*) ke tempat penyimpanan (*leuit*). Upacara seren taun dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah panen. Filosofi motif *Seren Taun* adalah melambangkan rasa syukur atas anugerah kenikmatan dari yang maha kuasa.<sup>12</sup>

*Gambar 2.11 Motif Batik Seren Taun*



#### **4. Motif Gula Sakojor**

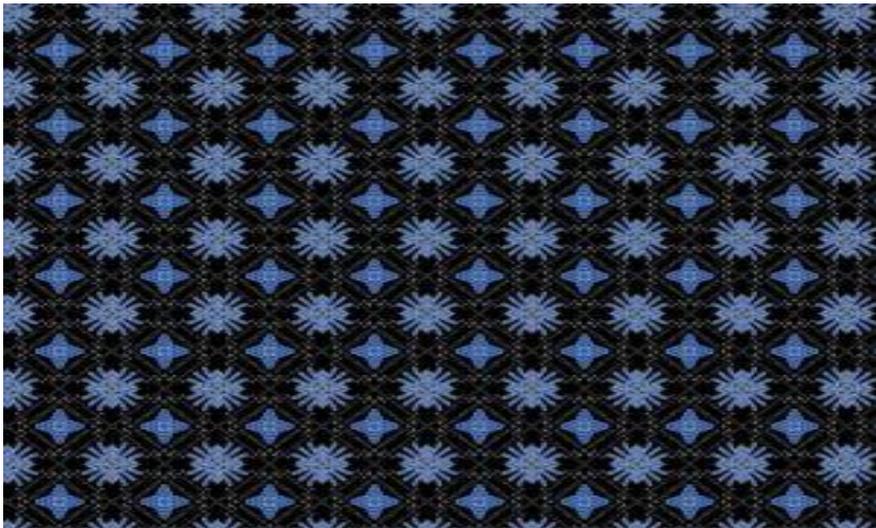
*Gula Aren* merupakan komoditas unggulan Kabupaten Lebak. Budaya pengolahan dan pengemasan masih

---

<sup>12</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 24.

mempertahankan secara tradisional, dengan pembungkus daun salak yang diikat dengan tali bamboo dan digabungkan menjadi satu ikatan (kojor) yang terdiri dari lima hulu (lima bungkus). Ornament utama pada motif ini terdiri dari ikatan gula atau disebut *sakojo* dan tempat pengambilan nira dari bamboo yang disebut dengan istilah (*loding*), serta buah mayang aren sebagai sumber bahan baku air nira yang dilengkapi dengan hiasan. Filosofi Gula Sakojo adalah melambangkan sifat kegotongroyongan dalam ikatan kekeluargaan.<sup>13</sup>

*Gambar 2. 12 Motif Batik Gula Sakojo*



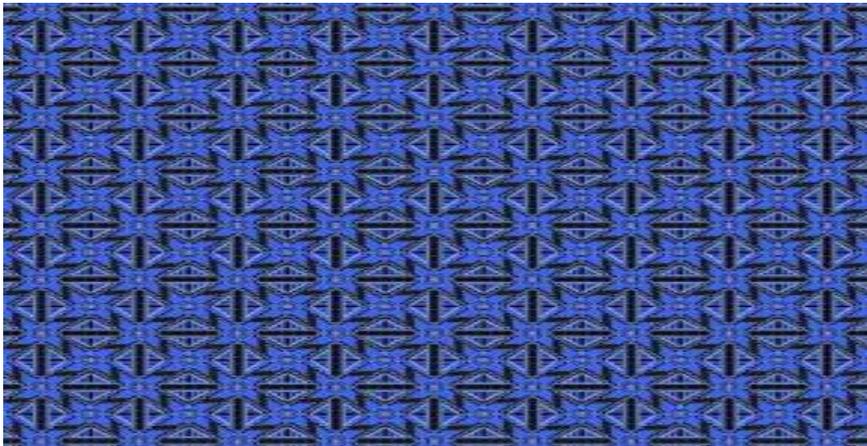
---

<sup>13</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 25.

## 5. Motif Kalimaya

*Kalimaya* merupakan sumber daya alam Kabupaten Lebak yang banyak ditemui di Kecamatan Maja, Curugbitung, Sajira dan Cimarga sebagai bahan baku cincin. Batu kalimaya adalah ikon Kabupaten Lebak yang diproses mulai dari menambang batu, diproses dan penggosokan. Ornamen utana dari motif ini yaitu batu kalimaya, pada sisi-sisinya ditambahkan motif angklung dan motif tenun Baduy. Filosofi motif *Kalimaya* adalah melambangkan kehidupan yang kuat dengan harmonisasi warna kebajikan.<sup>14</sup>

*Gambar 2.13 Motif Batik Kalimaya*



---

<sup>14</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 26.

## 6. Motif Sawarna

*Sawarna* merupakan salah satu daerah wisata pantai yang ada di Lebak Selatan yang secara administratif berada di Kecamatan Bayah. Ornamen pada batik ini yaitu batu karang yang berbentuk tanjung layar. Batik ini menggambarkan pesona dan keindahan pantai sawarna. Filosofi motif *Sawarna* adalah melambangkan nuansa keindahan alam yang penuh kedamaian.<sup>15</sup>

*Gambar 2.14 Motif Batik Sawarna*



## 7. Motif Pare Sapocong

---

<sup>15</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 27.

*Pare Sapocong* merupakan ikatan padi yang dikumpulkan dari enam genggam padi diikat menjadi satu. Tradisi ini masih dipertahankan di Kasepuhan Lebak Selatan dan Baduy, dengan tujuan untuk mempermudah pengeringan, pengangkutan dan penyimpanan. Bibit padi yang digunakan jenis padi besar seperti padi cere, gantang, kui, seksek, sirikuning dan ketan yang memiliki umur panen enam bulan. Adapun alat panen yang digunakan dengan etem (ani-ani) untuk memotong tangkai padinya. Ornamen utama motif ini terdiri dari ikatan padi, leuit (lumbung padi) dan motif ikat kepala Kasepuhan Lebak Selatan. Filosofi motif *Pare Sapocong* adalah melambangkan sumber kemakmuran hidup dengan ikatan persaudaraan dan kerendahan hati.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 28.

*Gambar 2.15 Motif Batik Pare Sapocong*

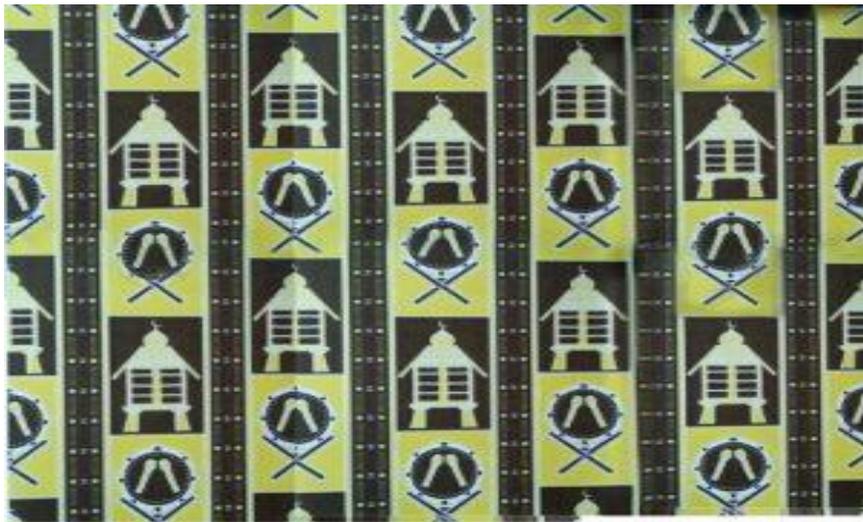


## **8. Motif Lebak Bertauhid**

*Bertauhid* merupakan moto Kabupaten Lebak yang berarti bersih, taqwa, hijau dan damai. Ornamen utama batik ini terdiri dari surau (langgar) dan bedug. Surau dan bedug ini masih tetap dipertahankan dan masih dapat kita temui di lingkungan masyarakat, sebagai sarana syiar islam, kegiatan sosial (musyawarah) dan pendidikan agama. Sedangkan bedug digunakan sebagai pengingat kewajiban kita sebagai umat islam, juga sebagai media sosial. Filosofi motif *Lebak Bertauhid* adalah

melambangkan citra kehidupan yang religious dengan penuh keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.<sup>17</sup>

*Gambar 2.16 Motif Batik Bertauhid*



## **9. Motif Leuit Sijimat**

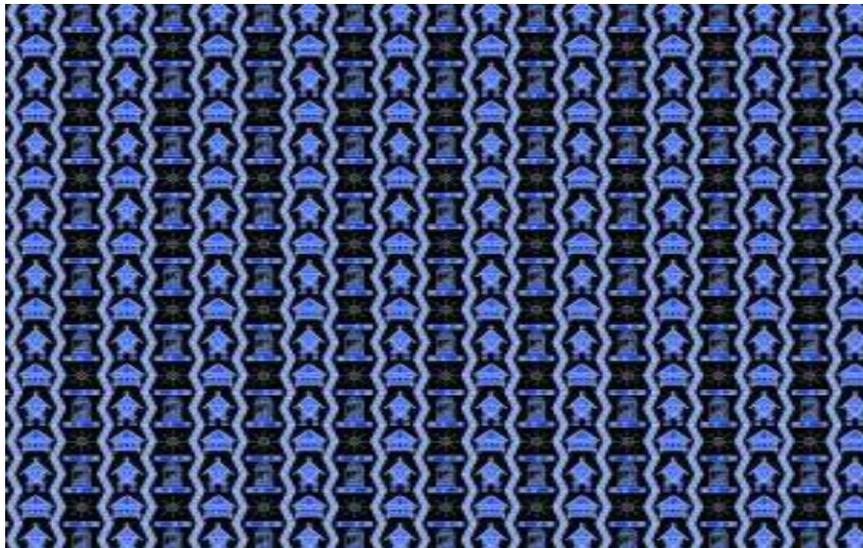
*Leuit Sijimat* merupakan lumbung (tempat penyimpanan padi) yang dimiliki oleh Kasepuhan Lebak Selatan yaitu Kasepuhan Cisungsang, Sinar Resmi, Ciganas, Cicarucub, Cisimeut dan Citorek. *Leuit sijimat* dapat dijadikan lumbung pangan yang dapat digunakan untuk kegiatan acara-acara Kasepuhan dan juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di

---

<sup>17</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 29.

masa paceklik dan sebagai tempat penyimpanan bibit padi. Filosofi motif *Leuit Sijimat* adalah melambangkan lumbung kemakmuran hidup dengan ketahanan pangan yang cukup.<sup>18</sup>

*Gambar 2.17 Motif Batik Leuit Sijimat*



## **10. Motif Rangkasbitung**

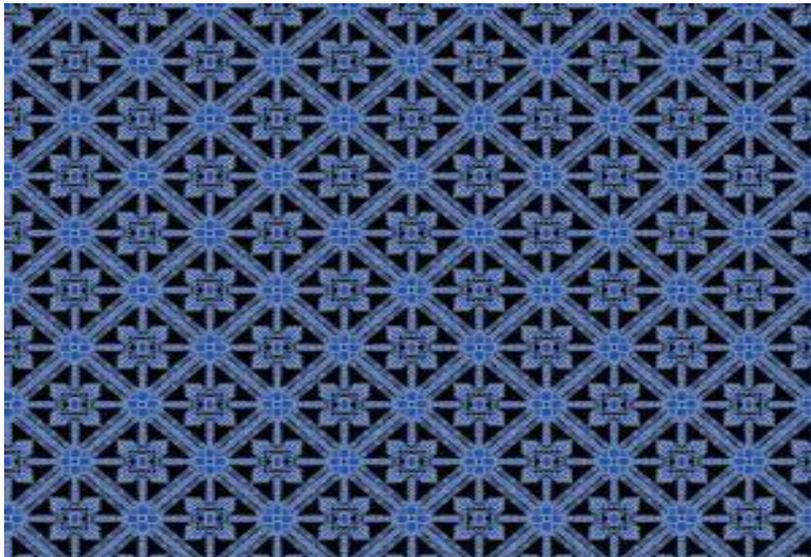
Motif ini merupakan gambaran sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki Kabupaten Lebak. Ornamen motif ini gabungan seluruh sumber kekayaan alam yang dimiliki, pada bagian tengahnya ikatan gula, mayang aren dan bamboo dan juga hiasan dengan batu kalimaya. Filosofi motif Rangkasbitung

---

<sup>18</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 30.

adalah melambangkan ketertiban, keteraturan dan keharmonisan.<sup>19</sup>

*Gambar 2.18 Motif Batik Rangkasbitung*



## **11. Motif Angklung Buhun**

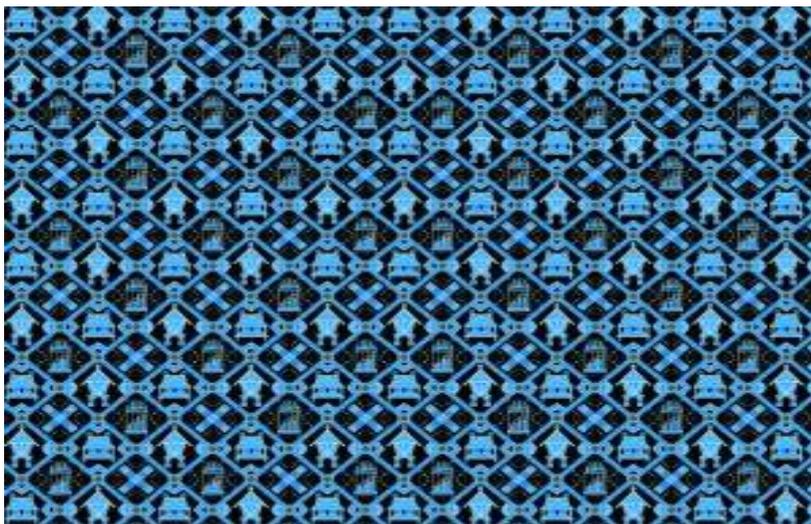
*Angklung Buhun* dan *dogdoglojor* merupakan alat kesenian tradisional pada masyarakat suku Baduy maupun di Kasepuhan Lebak Selatan. Alat tradisional ini digunakan sebagai upacara-upacara adat, menghormati para tamu dan merupakan kegembiraan dan rasa suka cita, irama, ritme dan nada pada alat tradisional ini dimainkan secara dinamis dan berkesinambungan.

---

<sup>19</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 31.

Ornamen motif ini terdiri dari angklung, bedug dogdoglojor, leuit dan rumah panggung, serta dihiasi dengan motif tenun Baduy. Filosofi motif *Angklung Buhun* adalah melambangkan kedinamisan dan kegembiraan.<sup>20</sup>

*Gambar 2.19 Motif Angklung Buhun*



## **12. Motif Sadulur**

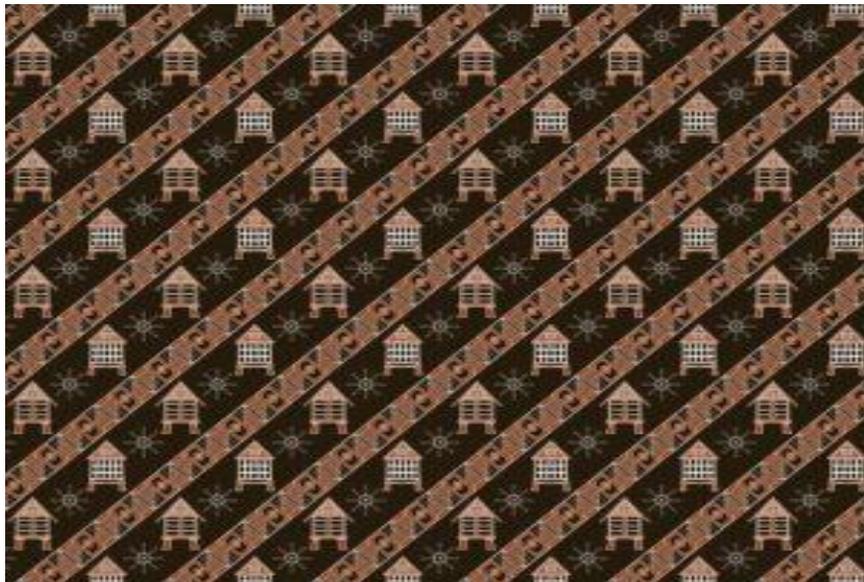
Motif batik *Sadulur* dilambangkan oleh dua jenis leuit (lumbung padi) yang berada di Kasepuhan Lebak Selatan dan jenis leuit suku baduy. Dari dua jenis leuit yang berbeda bentuk tetapi mempunyai fungsi dan manfaat sama yaitu sebagai tempat

---

<sup>20</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 32.

penyimpan padi. Ornamen motif ini terdiri dari dua buah leuit (lumbung padi), leuit Kasepuhan Lebak Selatan dan leuit suku Baduy dengan ornamen tambahan motif tenun Baduy dan angklung. Filosofi motif batik *Sadulur* adalah melambangkan kekeluargaan, kesejahteraan dan kebersamaan.<sup>21</sup>

*Gambar 2.20 Motif Batik Sadulur*



---

<sup>21</sup>Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak ...*, h. 33.